

MAKNA SIMBOL PADA RUMAH ADAT ETNIK BATAK TOBA (*RUMA BOLON*) DI KABUPATEN SAMOSIR

Oleh : Marzuki Naibaho

Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si

Email: marzukinaibaho800@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Ruma Bolon is a traditional house of Batak Toba that is full of symbols and meanings, used by Batak Toba ethnic community as a guideline for life, ideals and hope. In Batak Toba ethnic houses (Ruma Bolon) There are aspects of symbols that have certain meanings represented by the form of houses, materials used to make houses, the arrangement of space on the house (cosmology), and ornaments carved art Batak Toba Ethnic House (Gorga). This research aims to determine the meaning of symbols in Batak Toba ethnic house, as well as to know the shift or change in the traditional house of Batak Toba ethnic in Samosir Regency

This research uses qualitative research methods with a symbolic interaction approach. This research informant is a figure of ethnic Batak Toba culture, indigenous people, the caretaker of Batak Toba ethnic house in Samosir Regency, and the community that occupies the traditional house as a home of residence chosen by the technique of Purposive. The data collection techniques undertaken are through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is the interactive analysis model by Miles and Huberman.

The results of this study showed that the meaning of symbols in Batak Toba ethnic house in Samosir Regency can be seen through the form of the house, the material used to make the house, the arrangement of space on the house, and ornaments art carving (Gorga) at the traditional Batak ethnic house Toba. The shift in Batak Toba ethnic house in Samosir Regency can be seen from two aspects, namely the physical aspect of the building and the social aspect of tradition or ceremony in building a house, shifting to the physical aspects of the house include shifting to the form of Traditional Batak Toba ethnic house becomes modern, Ruma Epper, a shift in the material used in Batak Toba ethnic houses from traditional to modern, as well as a shift in carved art ornaments (Gorga) from carving into relief. The shift from the social aspect is a shift in tradition or ceremony in the construction of the Batak Toba ethnic House (Ruma Bolon) in Samosir Regency which previously existed a variety of traditional traditions or ceremonies used to build houses, but At this time, the traditional traditions or ceremonies are no longer found.

Keywords: *Meaning of symbol, Symbolic Interaction Ruma Bolon, Batak Toba.*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Indonesia yang begitu majemuk, menjadikan Indonesia terkenal dengan adat-istiadat setiap suku yang ada di Indonesia, hal ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki identitas yang kaya akan kebudayaannya, dan dengan hal ini juga menunjukkan bahwasanya masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang begitu luar biasa (Dibia, 2006:5).

Indonesia terkenal sebagai Negara yang kaya akan kebudayaannya dapat terlihat dari berbagai aspek kebudayaannya yang digunakan oleh masyarakat atau bangsa Indonesia itu sendiri sebagai pandangan hidup, nilai sosial dan falsafah yang mengatur aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual, upacara adat, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku dilingkungan masyarakat, hal tersebut tercermin secara simbolik pada produk kebudayaan masyarakat bangsa Indonesia yaitu berupa bahasa, tarian, pakaian tradisional, alat musik, senjata tradisional serta elemen produk kebudayaan lainnya yang penuh dengan simbol dan makna. Salah satu dari berbagai suku yang ada di Indonesia adalah etnik Batak Toba yang memiliki produk kebudayaan yaitu pada rumah adatnya yang disebut dengan *Ruma Bolon*.

Ruma Bolon (Rumah besar) pada etnik suku Batak Toba adalah rumah adat suku Batak di daerah Sumatera Utara yang menjadi simbol keberadaan masyarakat Batak, mempunyai ciri khas pada bentuknya yaitu berbentuk persegi panjang, layaknya rumah panggung dengan tiang penyangga terbuat dari kayu

setinggi 1,75 meter dan dengan diameter lebih dari 40 sentimeter, Untuk menyatukan bagian bangunan dibuat sistem kunci antar kayu, serta digunakan rotan dan ijuk sebagai pengikat bahan-bahan bangunan.

Rumah adat bagi orang Batak Toba didirikan bukan hanya sekedar tempat bernaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari semata, tetapi sebenarnya sarat dengan nilai filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup. Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan terkandung dalam rumah adat tradisional yang mestinya dapat dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari, dalam rangka pergaulan antar individu.

Rumah adat bagi orang Batak adalah sebuah produk kebudayaan yang sangat luhur nilainya karena bagi orang Batak rumah adalah tempat atau wadah dimana kita akan memulai perilaku yang nantinya akan kita terapkan terhadap dunia luar atau lingkungan masyarakat, maka dalam halnya orang Batak mengajarkan nilai-nilai sosial yang baik harus dimulai dari rumah yaitu keluarga, dan nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh masyarakat Batak itu semua tidak terlepas dari rumah adat Batak Toba yang tergambar secara simbolik pada rumah adatnya atau yang disebut dengan *Ruma Bolon*. Namun rumah adat suku Batak Toba saat ini sudah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin modern, hal ini dapat dilihat dari 2 aspek yaitu perubahan atau pergeseran dari segi fisik bangunan dan aspek sosial.

Sesuai dengan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam makna- makna

simbol pada rumah adat etnik Batak Toba yaitu *Ruma Bolon*, hal ini dilakukan karena melihat pemahaman dari masyarakat mengenai makna dari rumah adat etnik Batak Toba ini yang semakin pudar serta rumah adat tersebut hanya dilihat dan dinilai dari nilai estetika dan tanpa mengetahui nilai filosofi yang sangat mendalam dan sangat berharga bagi kehidupan masyarakat (Hasil Observasi penulis). serta simbol ukiran *gorga* pada *jabu* Batak memberikan kesan estetika tinggi dan memberikan makna-makna filosofi yang menarik untuk diamati lebih lanjut (Jurnal Penelitian, Karolina dkk, Makna simbol *gorga* pada rumah adat etnik Batak Toba, 2015), hal ini juga dilakukan karena perkembangan dari etnik Batak dimulai dari etnik Batak Toba sesuai dengan wawancara berikut :

“awal perkembangan dari etnik Batak dimulai dari etnik Batak Toba (Wawancara dengan Bapak Manto Nababan, 10 Juni 2019)”

artinya penelitian ini juga dilakukan untuk mengeksplorasi makna dari rumah adat etnik Batak Toba yaitu *Ruma Bolon* atau dengan kata lain adalah sebuah upaya pelestarian terhadap makna dari rumah adat tersebut supaya tetap dijaga.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) (dalam Ardianto 2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 960

"Mind, Self and Society" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: Pentingnya makna bagi perilaku manusia, Pentingnya konsep mengenai diri, Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Makna dan Simbol.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:703)* makna adalah arti, maksud penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi, manusia penggunaanya (objek) (Verdiansyah, 2004 : 70-71)

Mansoer (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan, Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

"Makna" merupakan substansi dalam komunikasi, maka maknalah yang harus diperoleh dari proses komunikasi yang kita lakukan, *Words don't mean people's means,*

demikian adagium komunikasi yang diungkapkan untuk mengingatkan kita mengenai bahasa dan makna dalam komunikasi (Ibrahim, 2005; 210). Adagium di atas mengingatkan kita bahwa kata-kata (bahasa) sesungguhnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusia atau oranglah yang memberikan makna terhadap bahasa atau kata-kata yang dibunyikan (Devito, 1997:490). Dengan demikian, ketika komunikasi dilangsungkan, paling tidak ada dua orang yang memberikan makna dalam komunikasi itu, yakni sender atau komunikator/pengirim pesan dan receiver atau komunikan/penerima pesan.

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *symballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.¹ Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang di sebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sebuah fungsi (George Ritzer, 2012 : 630); Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material

dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting, Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya, Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri, Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. Sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu, Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain, Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataankenyataan metafisis seperti surga dan neraka, Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

Komunikasi dan Kebudayaan Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi dalam pandangan ini bersifat dinamis dan inilah yang

disebut komunikasi sebagai transaksi. Konseptualisasi yang sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respon verbal dan non verbal bias diketahui secara langsung (Yasir, 2009:12)

Ada terdapat banyak konseptualisasi mengenai komunikasi, dan konseptualisasi ini telah mengalami banyak perubahan dalam tahun-tahun terakhir ini. Sebagaimana diungkapkan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot (1975) (Mulyana, 2001:61) setidaknya ada 3 kerangka pemahaman mengenai komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Laswell menggambarkan komunikasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom with What Effect?* Dari definisi tersebut, dapat ditemukan lima unsur komunikasi, yaitu: Sumber/komunikator, Pesan, Saluran/media, Penerima/komunikasi, efek. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap suatu tindakan yang disengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya melakukan sesuatu. Jadi kata kuncinya adalah efek (pesan) komunikasi.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Komunikasi dipahami sebagai suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi. Komunikasi ini

sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah, namun masih berorientasi sumber meskipun kedua pesan tersebut dianggap bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban baik verbal atau nonverbal dan demikian seterusnya. Maka umpan balik (*feedback*) ditambahkan sebagai salah satu unsur komunikasi.

3. Komunikasi Sebagai Transaksi. Dalam pemahaman ini, komunikasi terjadi apakah pelakunya sengaja atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati. Komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal atau nonverbal.

Kebudayaan

Kata "kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata "*budhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Pengertian Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan. Sedangkan menurut definisi Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang

harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Senada dengan Koentjaraningrat, didefinisikan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi, pada bukunya *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta :Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Pengertian Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*. merupakan suatu istilah yang relatif baru karena istilah *culture* sendiri dalam bahasa Inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelumnya pada tahun 1843 para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah *agriculture* dan *horticulture*. Hal ini bisa kita mengerti karena istilah *culture* berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Pada arti kiasan kata itu juga berarti "pembentukan dan pemurnian jiwa". Seorang antropolog lain, E.B. Tylor (1871), dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (New York ; Brentano's, 1924) yang mendefinisikan pengertian kebudayaan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain

kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 2004:25)

Teknik Pengumpulan Data Observasi

Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi langsung dilakukan di tempat penelitian yaitu di Kabupaten Samosir dengan mengunjungi objek yang diteliti yaitu rumah adat Batak Toba atau *Ruma Bolon* di berbagai tempat di Kabupaten Samosir guna untuk mengumpulkan data mengenai rumah adat etnik Batak Toba yang bertujuan untuk mengeksplorasi setiap makna yang terkandung pada simbol-simbol pada rumah adat Batak Toba. Dalam hal ini penulis melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi objek yang diteliti yaitu diberbagai tempat (ada objek yang diteliti) di Kabupaten Samosir.

Wawancara

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* wawancara adalah Tanya jawab dengan seseorang yang di perlukan untuk di mintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.

Kemudian menurut Bungin (2007), wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dimana dalam pelaksanaannya terjadi proses percakapan untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang di lakukan dengan dua pihak yakni pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam (ruhyat dalam Sugiono, 2013). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan informan yaitu tokoh adat, tokoh seniman etnik Batak Toba, pengurus rumah adat dan masyarakat yang menempati rumah adat etnik Batak Toba yang ada di Kabupaten Samosir.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan, yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah/surat kabar, yang ada kaitannya dengan penelitian. Menurut Moleong dokumen adalah data tertulis ataupun film maupun foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang seorang penyelidik sesuai dengan kepentingan (Moloeng, 2005:216). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto dan video yang memuat rumah adat etnik Batak Toba (*Ruma Bolon*) di Kabupaten Samosir.

Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen (Moleong, 2010:248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja

dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman (1992: 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) di Kabupaten Samosir.

Adanya simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat Batak Toba (*Ruma Bolon*) adalah merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang digambarkan oleh masyarakat etnik Batak Toba yaitu untuk menjelaskan adanya harapan cita-cita ataupun pandangan hidup yang berlaku dimasyarakat etnik Batak Toba. Hal tersebut sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori interaksi simbolik, dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain sesuai dengan pemikiran teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead (1863-1931).

Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam rumah adat etnik

Batak Toba, Orang Batak Toba hendak menuangkan dan mengembangkan pikiran mereka (*Mind*) untuk menyampaikan suatu hal baik yaitu perilaku yang baik, harapan serta cita-cita pada masyarakat etnik Batak Toba maupun pada masyarakat diluar etnik Batak Toba yaitu melalui rumah adatnya lewat bentuk rumah, bahan yang digunakan untuk membuat rumah, susunan ruang yang terdapat pada rumah, serta ornamen seni ukir (*Gorga*) hendak mengkomunikasikan sesuatu tentang budaya Batak Toba.

Kemampuan untuk merefleksikan diri lewat rumah adat etnik batak toba (*Rumah Bolon*) menciptakan penilaian tersendiri dari diri pribadi (*Self*) etnik Batak Toba maupun dari pandangan orang lain sehingga dapat menciptakan simbol yang terdapat pada rumah adatnya yang menunjukkan banyak hal yang berkaitan dengan kepribadian etnik Batak Toba.

Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat (*Society*) etnik batak Toba, masyarakat diharapkan terlibat dalam perilaku yang mereka pilih dan disepakati secara aktif dan suka rela yang sesuai dengan makna yang terdapat pada rumah adat etnik Batak Toba yaitu seperti adanya kegiatan gotong royong atau yang dikenal oleh masyarakat Batak Toa yaitu *Marsiadapari*.

Makna Simbol Bentuk Rumah Adat Etnik Batak Toba.

Pada rumah adat etnik Batak Toba ada makna yang terkandung didalamnya yaitu lewat simbol bentuknya, dimana sudut runcing bagian depan lebih menjorok panjang kedepan, tetapi sudut runcing bagian

belakang lebih naik atau lebih tinggi dibandingkan sudut runcing bagian depannya, dalam hal ini ada makna atau filosofi yang terkandung dalam rumah adat orang batak itu lewat bentuknya yaitu harapan bagi generasi orang batak. Bentuk rumah adat Batak Toba yang demikian yaitu meyimbolkan adanya harapan dalam masyarakat etnik Batak Toba, yaitu kelak anak-anak pemilik rumah lebih tinggi derajatnya dibandingkan pemilik rumah atau orangtuanya. Serta bentuk kaki bangunan yang saling terhubung antara yang satu dan yang lainnya melambangkan bahwasanya itu bermakna sebagai kerja sama untuk mencapai sebuah tujuan atau gotong royong yang dalam masyarakat etnik Batak menyebutnya sebagai *Marsiadapari*



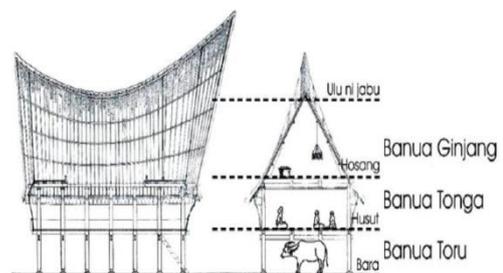
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019.

Makna Simbol kosmologi (susunan ruang) Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba

Rumah bagi orang Batak Toba, dan mungkin juga bagi orang dari suku lain, bukan hanya sekedar tempat tinggal, akan tetapi rumah adalah wujud dan gambaran dari keyakinan, cita-cita, pengharapan, dan pandangan hidup. Dalam rumah adat Batak Toba, rumah adalah sebagai gambaran kosmologi. Dalam kosmologi orang Batak Toba, alam semesta dan jagad raya terdiri atas tiga bagian, yang lebih dikenal

dengan tiga dunia, ketiga dunia itu disebut: dunia (benua) atas (*Banua ginjang*), Dunia (benua) tengah (*Banua tonga*, dan Dunia (benua) bawah (*Banua Toru*) dan hal inilah yang menjadi simbol susunan ruang yang terdapat dalam rumah adat etnik Batak Tob (Simamora, 1997:7).

Kosmologis : susunan ruang yang terdapat pada rumah adat etnik Batak Toba, bermakna bahwa dunia bawah (*banua toru*) adalah tempat binatang yang memang dimakanai kotor dan buruk artinya sifat-sifat buruk tersebut tidak boleh ada dalam diri manusia. Dunia tengah (*banua tonga*) bermakna bahwa ini adalah tempat tinggal manusia pada rumah adat etnik Batak Toba yang biasanya ditempati oleh 4-6 keluarga bermakna bahwa disana harus ada rasa saling menghormati, sopan santun dan perilaku saling menghargai. Dunia atas (*banua ginjang*) diyakini adalah tempat para dewa bagi etnik Batak Toba hal ini bermakna bahwa bagian ini adalah suci sebagai tempat untuk memohon kepada para roh nenek moyang.



Sumber :
digilab.mercubuana.ac.id (diakses 23 juni 2019)

Makna Simbol Bahan Bangunan Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (*Rumah Bolon*)

Hal yang membuat rumah adat etnik Batak Toba menjadi semakin khas, menarik, dan unik adalah karena bahan-bahan yang digunakan untuk membuat rumah adat etnik Batak Toba ini masih bersumber dari alam secara keseluruhan. Ini menandakan bahwasanya dahulu masyarakat etnik Batak Toba memiliki keterikatan yang sangat erat dengan alam, karena kehidupan masyarakat etnik Batak Toba dahulu dapat dikatakan masih bergantung sepenuhnya pada alam, untuk itu hal ini menjadikan bahwasanya digunakannya bahan-bahan yang terdapat dalam rumah adat etnik Batak Toba adalah memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat etnik Batak Toba sebagai sebuah ikatan yang masih kuat.

bahan yang digunakan dalam rumah adat etnik Batak Toba yang bersifat tradisional yaitu kayu, ijuk dan rotan menandakan adanya ikatan yang kuat antara orang Batak toba dengan alam serta adanya ikatan yang erat antara orang yang satu dengan orang lain dalam masyarakat etnik Batak Toba.

Makna Simbol Ornamen Seni Ukir (*Gorga*) Rumah Adat Etnik Batak Toba (*Ruma Bolon*)

Dalam rumah adat etnik Batak Toba, hiasan berupa ornamen seni ukir, ini disebut juga dengan *Gorga*, *Gorga* merupakan seni kebudayaan yang ada pada masyarakat Batak, yang terdapat pada rumah adatnya tepatnya di bagian depan luar rumah dan menjadi hiasan yang memperkaya keindahan dari rumah adat itu sendiri salah satunya rumah adat etnik Batak Toba, namun *gorga*

yang terdapat pada rumah adat etnik Batak Toba tidak hanya sebatas ornamen atau sebuah simbol saja, namun sarat juga dengan makna dan filosofi yang merupakan sebuah nilai yang berlaku di dalam masyarakat etnik Batak Toba, yang menjadi pedoman untuk berperilaku, pandangan hidup, dan cita-cita serta harapan bagi masyarakat.

Ada berbagai ornamen seni ukir (*Gorga*) dalam rumah adat etnik Batak Toba terdapat serta memiliki makna yaitu diantaranya

1. *Gorga gaja doppak* : Simbol dari kepala kerbau yang terdapat pada seni ukir di rumah adat etnik Batak Toba bermakna sebagai ucapan terima kasih, karena kerbau bagi masyarakat etnik Batak Toba telah membantu dalam aktivitas mata pencaharian masyarakat yaitu pada bertani yang digunakan untuk membajak sawah,serta membawa hasil bersawah sampai ke rumah. Hal ini menjadikan masyarakat etnik Batak Toba menyimbolkan atau merepresentasikan kembali makna dari hewan kerbau tersebut pada rumah adatnya yaitu *Ruma Bolon*.

2. *Gorga singa-singa* : ornamen ini adalah simbol dari manusia yang sedang jongkok dan bagi orang Batak ini adalah ornamen yang berkharisma dan berwibawa, ornamen ini memiliki arti keadilan dan kebenaran yang harus ada dalam diri setiap manusia



Dokumentasi Pribadi penulis,
2019.

3. *Gorga dila paung* : simbol dari lidah yang terdapat dalam seni ukir pada rumah adat etnik Batak Toba yang bermakna harapan bagi masyarakat etnik batak Toba agar bisa diandalkan oleh orang lain untuk membantu karena ketangkasan dalam berbicara .

4. *Gorga boraspati* : simbol dari hewan cicak yang bermakna sebagai pemberi jalan untuk dapat membantu orang lain, hal ini menjadi harapan bagi masyarakat etnik Batak Toba dimana setiap individu yang terdapat dalam masyarakat dapat membantu sesamanya dalam keadaan apapun.

5. *Gorga adop-adop* : simbol dari payudara yang bermakna kesuburan dan kasih sayang yang berarti menjadi sebuah pedoman perilaku dalam masyarakat etnik Batak Toba yaitu tetap menyangi sesama walau bagaimanapun kekayaan atau kesuburan yang kita miliki.

Pergeseran Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) Di Kabupaten Samosir.

Jika membandingkan rumah adat etnik Batak Toba yang dahulu dengan yang sekarang, maka ada ada banyak pergeseran yang terjadi pada rumah adat etnik Batak Toba tersebut.

Pergeseran tersebut menjadikan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada rumah tersebut kian hilang, seperti yang terjadi di Kabupaten Samosir. Rumah adat etnik Batak Toba (*Ruma bolon*) yang ada di Kabupaten Samosir telah mengalami perubahan atau pergeseran dalam pembangunannya, pergeseran atau perubahan tersebut dapat dilihat dari pergeseran secara fisik dari rumah, dan pergeseran dari segi sosial berupa ritual atau upacara adat untuk membangun rumah.

Pergeseran yang terjadi dari fisik rumah dapat terlihat berubahannya lewat bentuk, perubahan pada bahan yang digunakan untuk membangun rumah, serta perubahan pada ornamen seni ukir (*Gorga*) yang terdapat pada rumah adat etnik Batak Toba yang ada di kabupaten Samosir, hal ini menjadikan kesan rumah adat etnik Batak Toba yang ada di Kabupaten Samosir tersebut sudah semakin hilang.

Pergeseran bentuk pada rumah adat Batak Toba di Kabupaten Samosir dapat terbilang sangat drastis berubah, Bangunan tradisional rumah adat Batak Toba mengalami proses transisi antara tradisional dengan modern, pergeseran yang terjadi terlihat pada bentuk asli dari rumah adat Batak Toba itu tidak terlihat lagi pada rumah sekarang yang dominan digunakan oleh masyarakat sebagai rumah tempat tinggal yang disebut dengan *ruma epper* yang lebih bersifat modern (jurnal penelitian Aron Sinaga, transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba di Toba Samosir,2017)

Pergeseran selanjutnya pada rumah adat Batak Toba ini adalah dari bahan yang digunakan untuk

membuat rumah, dimana sekarang ini rumah adat Batak Toba tersebut sifatnya sudah lebih modern. Pergeseran pada yang terjadi pada rumah adat etnik Batak Toba lewat bahan yang digunakan yaitu bahan bangunan yang sifatnya lebih modern, akan dapat mengakibatkan hilangnya makna dari bangunan rumah adat etnik Batak Toba. karena pada dasarnya rumah adat etnik Batak Toba yang berbahan kayu, ijuk dan rotan yang bermakna sebagai ikatan, kekuatan dan keamatan. Kehilangan makna pada bahan bangunan yang sifatnya sudah modern.

Pergeseran yang selanjutnya adalah ornamen seni ukir pada rumah adat Batak Toba di Kabupaten Samosir, melihat kenyataan yang terjadi sekarang memang ornamen seni ukir yang terdapat pada Rumah adat Batak Toba di Kabupaten Samosir mengalami perubahan atau pergeseran, hal ini ditandai dengan pembuatan seni ukir tersebut yang sebelumnya seni ukir pada rumah adat Batak Toba ini hanya menggunakan media diatas kayu saja, namun sekarang jika diperhatikan media yang digunakan adalah seperti penggunaan media tembok yaitu melalui relief dan bukan dipahat lagi.

Pergeseran aspek sosial pada rumah adat etnik Batak Toba di kabupaten Samosir yaitu pergeseran dari tradisi atau upacara dalam membangun rumah adat etnik Batak Toba, dahulu sebelum membangun rumah adat etnik Batak Toba ada berbagai tradisi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak itu sendiri berupa penyambahan terhadap roh nenek moyang namun saat ini pembangunan rumah adat etnik

Batak Toba yang ada di Kabupaten Samosir, sudah tidak memperhatikan tradisi atau upacara membangun rumah adat Batak Toba, karena hal dalam membangun rumah adat Batak Toba tersebut ada berbagai hal rumit yang mungkin saat ini tidak dapat lagi dilakukan oleh masyarakat, seperti contoh tradisi yang masih bersifat dinamisme tidak dapat lagi dilakukan, karena pada saat ini masyarakat Batak Toba yang ada di Kabupaten Samosir sudah mayoritas beragama Katholik dan Protestan, yang memungkinkan hal tersebut tidak dapat diterima karena bertentangan dengan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat dan memungkinkan tradisi atau upacara untuk membangun rumah adat etnik Batak Toba hilang secara perlahan-lahan atau memang harus ditiadakan.

KESIMPULAN

Adapun makna simbol dan pergeseran yang terdapat pada rumah adat etnik Batak Toba yaitu *Rumah Bolon* di kabupaten samosir, dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Makna simbol pada rumah adat etnik Batak Toba (*Rumah Bolon*) adalah harapan, cita-cita, serta pandangan hidup yang direpresentasikan pada rumah adatnya yaitu lewat simbol bentuk rumah, kosmologi rumah adat Batak Toba, bahan yang digunakan untuk membuat rumah, serta ornamen hias berupa ukiran yang disebut dengan *Gorga*.
2. Pergeseran ataupun perubahan yang terjadi pada rumah adat Batak Toba ini dapat dilihat pada dua aspek yaitu aspek fisik bangunan dan aspek sosial bangunan, pergeseran pada aspek fisik bangunan dapat

terlihat pada pergeseran bentuk, pergeseran pada bahan bangunan serta pergeseran pada ornament hias berupa ukiran atau *Gorga*. Aspek pergeseran selanjutnya adalah pada aspek sosialnya yaitu pergeseran pada tradisi atau upacara dalam membangun rumah adat etnik Batak Toba, pergeseran tersebut terlihat bahwasanya saat ini upacara atau tradisi dalam membangun rumah adat etnik Batak Toba itu sudah tidak ada lagi, hal ini terjadi karena tradisi tersebut masih bersifat dinamisme yang tidak dapat diterima oleh keyakinan yang di pegang masyarakat etnik Batak Toba. pergeseran tersebut pun terjadi ditandai dengan adanya perkembangan zaman, kehadiran agama yang tidak dapat menerima hal-hal yang berbau mistik pada saat membangun rumah adat Batak Toba serta nilai ekonomi yang sangat tinggi untuk membangun rumah adat sehingga ada penurunan upaya pembangunan atau pelestarian rumah adat tersebut.

6.1 Saran

Dari kesimpulan yang telah disusun, maka penulis memiliki saran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu,

1. Kepada masyarakat Batak Toba yang ada di Kabupaten Samosir untuk tetap melestarikan atau menjaga eksistensi dari rumah adat ini karena hal ini juga yang menandakan identitas kita dikenal oleh masyarakat lain, serta mengajarkan atau

mengedukasi generasi selanjutnya mengenai makna yang terdapat pada rumah adat tersebut karena berisi mengenai nilai-nilai ataupun pedoman yang baik dalam berperilaku di masyarakat serta menjadi harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

2. Kepada pihak pemerintah, juga agar tetap meningkatkan upaya pelestarian mengenai rumah adat Batak Toba karena hal ini juga bisa dijadikan sebagai upaya meningkatkan pariwisata berbasis budaya dan bermanfaat agar identitas produk budaya dari etnik Batak Toba tetap terjaga walau perkembangan zaman terus berubah.
3. Kepada pihak sekolah juga agar tetap mengedukasi anak didik mengenai pembelajaran kebudayaan, salah satunya adalah mengenai makna dari simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat etnik Batak Toba, karena bagaimanapun makna tersebut adalah harapan bagaimana supaya masyarakat dapat lebih baik untuk kedepannya, hal ini sama seperti yang didapati oleh penulis pada saat wawancara sebagai harapan bagi para orangtua agar tetap pihak dari pendidikan mengedukasi anak didik mengenai pembelajaran kebudayaan, bagaimana supaya kebudayaan tersebut tetap ada dan tidak hilang walaupun zaman semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Simbosa Rekatama Media, Bandung.
- Chaer, Abdul, 1994, *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Devito, A. Joseph, 1997, *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Terjemahan, Professional Books, Jakarta.
- Dibia, I.W., 2006, *Tari Komunal; Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta.
- Griffin, Emory A., 2003, *A First Look at Communication Theory*, 5th edition, McGraw-Hill New York.
- Ibrahim, 2005, *Problematika Komunikasi Antarbudaya*. STAIN Pontianak Press, Pontianak.
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Moleong, Lexy.J, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Simamora, Tano, 1997. *Rumah Batak Toba : Usaha Inkulturatif*, [de auteur], Pematang siantar
- Soemardjan, Selo, 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Universitas Indonesia, Jakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, R&D, Alfabeta, Bandung.
- Verdiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi : Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- West, Richard & Lynn H. Tuner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi; analisis dan aplikasi*, Edisi 3, Buku 1 dan 2, Penerjemah Maria Natalia Damayani Maer, Salemba Humanika, Jakarta.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru.

Sumber online :

- Defenisi kebudayaan-
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>
(diakses 23 juni 2019)
- Gorga adop-adaop dan boraspati pada rumah adat etnik Batak Toba-
solupblogspot.com (diakses 23 juni 2019).

Jurnal

- Karolina sianipar, dkk. 2015. Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak. Universitas Padjajaran Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial*. 23(25): 229-234